

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi. Diawali dari berlakunya kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi yang menjadi alasan bagi berlakunya kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan) lalu dievaluasi dan munculah kurikulum 2013 yang menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut pendapat Triono (2009, hlm. 6) “salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada peserta didik, metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual”. Semua perubahan tersebut menuntut guru agar mampu memaksimalkan semua komponen pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru setidaknya dapat lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Di samping dapat lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, guru juga dituntut harus dapat mengembangkan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang model-model pembelajaran sebagaimana pendapat Trianto (2009, hlm. 10) bahwa “salah satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma abad ke-21 adalah ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif”.

Merujuk pada pendapat di atas, model pembelajaran adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, guru dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan hal-hal yang dapat mendorong tercapainya pembelajaran yang efektif diantaranya guru menggunakan model pembelajaran sebagai bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran di kelas. Kaitannya dengan hal tersebut dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 20 ditegaskan bahwa “dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai

dan mengevaluasi hasil pembelajaran”. Dalam merencanakan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat menganalisis berbagai aspek baik itu aspek peserta didik, lingkungan, media, materi, serta tujuan pembelajaran untuk kemudian dapat menentukan model pembelajaran yang tepat yang kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang bermutu.

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Seperti pendapat Trianto (2009, hlm. 26) bahwa “dalam mengajar suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai”. Model pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penetapan tujuan pembelajaran tertentu akan mempengaruhi pemilihan model pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada beberapa aspek lain yang harus dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran. Walaupun demikian, dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 dijelaskan bahwa “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya”. Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran. Peserta didik akan lebih tertarik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran bila menggunakan model pembelajaran yang bersifat kontekstual antara lain model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis portofolio, dan model pembelajaran kontekstual lainnya. Komalasari (2010, hlm 6) mengatakan bahwa:

“Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja”.

Model pembelajaran yang bersifat kontekstual diperlukan untuk membantu guru dalam menumbuhkan sikap kritis peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang kemudian diperlukan sebagai aspek penting dalam hal pemecahan masalah baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau di lingkungan masyarakat. Agar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam mengembangkan sikap kritis peserta didik salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran PKn berbasis portofolio.

Pada dasarnya portofolio dikenal sebagai model penilaian yang mencakup kumpulan hasil ulangan harian, formatif, sumatif, dan nilai tugas yang disusun dalam satu map. Dewasa ini portofolio dikembangkan pula sebagai model pembelajaran. Dalam hal ini, Komalasari (2010, hlm 70) mengatakan bahwa “pembelajaran portofolio diartikan sebagai suatu kumpulan pengalaman-pengalaman belajar siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap dengan maksud tertentu dan diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan”. Portofolio ini biasanya merupakan karya terpilih dari seorang peserta didik, atau kelompok, atau karya satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif. Pada hakikatnya dengan pembelajaran berbasis portofolio, di samping memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, peserta didik juga memperoleh pengalaman atau keterlibatan secara mental, dalam arti memperhatikan informasi awal yang telah ada pada diri peserta didik, dan memberi kebebasan pada peserta didik untuk menyusun sendiri informasi yang diperolehnya. Selain itu model pembelajaran portofolio dapat membantu peserta didik lebih termotivasi dalam melakukan proses belajar di kelas sehingga peserta didik menjadi semakin kritis. Dalam hal ini pembelajaran portofolio menuntut peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang berwujud tugas terstruktur guna menghasilkan suatu solusi yang solutif, terintegrasi dan terstruktur secara sistematis. Adapun pendapat Fajar (2009, hlm 45) bahwa “pembelajaran berbasis portofolio memberikan keragaman sumber belajar, dan memberikan keluasan kepada siswa untuk memilih sumber belajar yang sesuai sebagai landasan untuk menyusun fenomena alam, masyarakat, dan negara pada masing-masing siswa”. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam

pengembangan kurikulum 2013, yakni perpusat pada peserta didik sebagai pembangun pengetahuan. Artinya upaya untuk memandirikan peserta didik dalam belajar, berkolaborasi, membantu teman, mengadakan pengamatan, dan penilaian diri untuk suatu refleksi akan mendorong mereka membangun pengetahuan sendiri dan dapat berpikir lebih kritis.

Tujuan pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menarik minat peserta didik mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan, memberi motivasi belajar dan meningkatkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep Pendidikan Kewarganegaraan, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio pada dasarnya dapat dijadikan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagaimana yang diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang dapat menunjang kemampuan memecahkan masalah-masalah yang ada di sekelilingnya. Winarno (2013, hlm 97) mengatakan bahwa “ kemampuan berpikir kritis dimaksudkan agar terwujud warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bernegara”. Dalam hal ini warga negara diharapkan mampu memberikan kritik sosial dan kontrol sosial pada kebijakan pemerintah. Warga negara yang mampu melakukan hal demikian dapat mendukung kehidupan demokrasi yang berciri transparansi dan bertanggung jawab publik. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan inilah peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara yang diharapkan mampu berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik. Hal ini karena dengan kemampuan berpikir kritis yang baik maka peserta didik dapat lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Berkaitan dengan hal tersebut Wahab (1990, hlm. 56) berpendapat bahwa terdapat empat alasan mengapa peserta didik harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

1. Tuntutan zaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warga negara dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara.
2. Setiap warga negara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif.
3. Kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dalam memecahkan masalah.
4. Merupakan aspek dalam memecahkan masalah secara kreatif agar siswa di satu pihak bisa bersaing secara *fair*, di lain pihak bisa bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Dengan demikian, mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran perlu dilakukan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran PKn berbasis portofolio.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (dalam Winarto, 2013, hlm 43) tujuan dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sudah seharusnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat memfokuskan pada pembentukan warga negara yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan kritis dalam menghadapi permasalahan sosial yang ada. Namun realitas di lapangan, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurang mampu mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman

guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 6 Bandung, kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat kurang baik karena tidak adanya inovasi di dalam pembelajaran yang membuat peserta didik kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini dapat dicermati saat proses pembelajaran di kelas, hanya sedikit peserta didik yang bertanya ketika guru selesai menjelaskan materi pembelajaran, adapun ketika guru meminta pendapat perihal suatu permasalahan peserta didik kurang dapat menjawab dan hanya diam, ketika pengumpulan tugas masih ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, selain itu sebagian besar peserta didik masih mengandalkan guru sebagai sumber informasi dalam belajar, mereka kurang aktif dan kreatif dalam mencari ilmu dari sumber lain.

Jika hal ini terus terjadi, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik akan semakin terkikis dan hal tersebut akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri serta orang-orang di sekitarnya di kemudian hari. Peserta didik kurang peka terhadap permasalahan di sekelilingnya sehingga dikhawatirkan nantinya mereka hanya akan diam ketika terdapat permasalahan di sekitar lingkungannya. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan pribadi peserta didik, permasalahan di kelas, di keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 6 Bandung pun memiliki berbagai kendala dan keterbatasan, antara lain keterbatasan fasilitas dan sumber belajar. Dimana guru di sekolah hanya mengandalkan buku bacaan saja sebagai sumber belajar yang sifatnya lebih formal. Selain itu, terdapat banyaknya agenda sekolah membuat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sering kali diliburkan sehingga jam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berkurang.

Namun demikian, kendala dan keterbatasan dalam pembelajaran merupakan hal yang wajar dialami oleh guru. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik bukan hanya pembelajaran berbasis konvensional. Salah satu alternatif yang dilakukan guru di SMAN 6

Bandung untuk memperbaiki pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran PKn berbasis portofolio yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk lebih mandiri dan kreatif dalam belajar sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat berpikir lebih sistematis dan kritis. Model pembelajaran PKn berbasis portofolio di SMAN 6 Bandung biasanya dilakukan di kelas IX pada materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan masyarakat, seperti materi tentang kesadaran hukum.

Usaha mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik tidak bisa dengan dijelaskan saja atau ceramah yang monoton, tetapi harus banyak melatih dan mempraktekan keterampilan tersebut. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk banyak memberikan latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satu caranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio pada materi-materi tertentu yang disampaikan oleh guru. Mengingat pembelajaran portofolio merupakan model pembelajaran yang memiliki sifat-sifat yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Djahiri (2004, hlm. 6-7) bahwa “pembelajaran berbasis portofolio memiliki sifat aktif dan *meaningful, inquiry learning* dan *problem solving, integreted learning, cooperative learning, student based, factual based, democratic*, humanistik, dan terbuka”. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran di tengah banyak kejadian dan informasi yang ada di lingkungannya, dengan proses terorganisasi yang memungkinkan siswa dapat berpikir secara lebih terstruktur dan mendalam.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa penggunaan model pembelajaran portofolio dirasa mampu menarik minat maupun memberi motivasi belajar kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk merencanakan penelitian dengan judul :**“Penerapan Model Pembelajaran Pkn Berbasis Portofolio Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMAN 6 Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?”

Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian, maka peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana guru PKn merencanakan model pembelajaran yang berbasis portofolio dalam rangka membina kemampuan berpikir kritis peserta didik di Kelas XI SMAN 6 Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran PKn berbasis portofolio sebagai upaya membina kemampuan berpikir kritis peserta didik di Kelas XI SMAN 6 Bandung?
3. Bagaimana guru PKn melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran PKn berbasis portofolio dalam rangka membina kemampuan berpikir kritis di Kelas XI SMAN 6 Bandung?
4. Apa hal-hal yang menarik dari penerapan model pembelajaran PKn berbasis portofolio dalam rangka membina kemampuan berpikir kritis peserta didik di Kelas XI SMAN 6 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah yang dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran portofolio di SMAN 6 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan antara lain:

- a. Untuk mengetahui bagaimana guru PKn dalam perencanaan model pembelajaran yang berbasis portofolio dalam rangka membina kemampuan berpikir kritis peserta didik di Kelas XI SMAN 6 Bandung.

- b. Untuk mengetahui proses pembelajaran PKn berbasis portofolio sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Kelas XI SMAN 6 Bandung.
- c. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran PKn berbasis portofolio dalam rangka membina kemampuan berpikir kritis di Kelas XI SMAN 6 Bandung.
- d. Untuk mengetahui bentuk peserta didik yang berpikir kritis dalam pembelajaran PKn yang berbasis portofolio di Kelas XI SMAN 6 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran PKn berbasis portofolio.

2. Secara Kebijakan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini jika dilihat dari segi kebijakan adalah mengawal proses pembuatan kebijakan berkenaan dengan dukungan terhadap penggunaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Secara Praktis

Adapun beberapa manfaat dari segi praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tambahan ilmu bagi peneliti, peneliti memperoleh pengalaman berpikir dan memecahkan masalah serta memperluas wawasan penulis tentang model pembelajaran PKn berbasis portofolio.
- 2) Dapat dijadikan sebagai media latihan untuk diterapkan oleh peneliti ketika kelak menjadi guru.

b. Bagi Guru PKn

- 1) Mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan penerapan model pembelajaran PKn berbasis portofolio secara memadai.
- 2) Meningkatkan profesionalitas guru sebagai fasilitator, pengarah dan motivator dalam proses pembelajaran.
- 3) Dengan penerapan model pembelajaran PKn berbasis portofolio secara memadai, mampu membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberi pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada.
- 2) Membina dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

- 1) Mampu mengembangkan model pembelajaran PKn berbasis portofolio sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna sebagai upaya terwujudnya sekolah yang berkualitas.

4. Secara Isu serta Aksi Sosial

Dengan adanya penelitian diharapkan akan munculnya suatu motivasi dalam mengembangkan model pembelajaran PKn untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu dalam penelitian ini diupayakan menjadikan model pembelajaran PKn berbasis portofolio dapat memelopori inovasi dan kreatifitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran lainnya yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

1. BAB I Pendahuluan, dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini memaparkan mengenai konsep dan teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang akan dibahas dalam kajian pustaka ini adalah hakikat Pendidikan Kewarganegaraan, hakikat belajar dan pembelajaran PKn, model pembelajaran dalam PKn, model pembelajaran portofolio dalam pembelajaran PKn, dan hakikat berpikir kritis.
3. BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen. Komponen yang dimaksud adalah lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini peneliti menganalisis secara rinci hasil temuan data tentang penerapan model pembelajaran PKn berbasis portofolio untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Adapun hasil penelitian itu sendiri merupakan data asli yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil penelitian langsung di lapangan (SMA Negeri 6 Bandung) baik dengan cara observasi maupun dengan cara wawancara dengan narasumber.
5. BAB V Kesimpulan dan Saran, bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang di dalamnya menjawab dari perumusan masalah. Saran atau rekomendasi ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan peneliti berikutnya.